

---

**KESEMPATAN KERJA DAN KELAYAKAN EKONOMI USAHA PERKEBUNAN  
KELAPA SAWIT RAKYAT DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU****Oleh****Riati Bakce<sup>1)</sup>, Riyadi Mustofa<sup>2)</sup>****Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda Pekanbaru****Email: [riatibakce@gmail.com](mailto:riatibakce@gmail.com), [riyadimustofa@gmail.com](mailto:riyadimustofa@gmail.com)****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesempatan kerja pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat; besarnya pendapatan usaha Perkebunan kelapa sawit rakyat dan efisiensi usaha Perkebunan kelapa sawit rakyat. Penelitian ini bermanfaat bagi petani dalam mengambil keputusan pengembangan usaha perkebunan dengan peningkatan produktivitas lahan dan sebagai informasi kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit. Data penelitian terdiri dari primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari petani. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan usahatani Kelapa sawit mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Rerata penggunaan tenaga kerja untuk usahatani kelapa sawit rakyat sebanyak 4,86 HOK/ha/bln dimulai dari usaha perawatan dan pemanen. Secara ekonomi kegiatan usahatani kelapa sawit rakyat layak untuk dilakukan dengan memberikan sumbangan pendapatan bersih sebesar Rp 395.474 per ha/bulan dan RCR sebesar 2,24.

**Kata Kunci: Kesempatan Kerja, Kelayakan Ekonomi, Kelapa Sawit****PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian mencakup berbagai aspek antara lain yakni sumberdaya lahan, plasma nuftah, air, teknologi, pembiayaan dan sumberdaya manusia (SDM). Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian. Salah satu sub sektor pertanian yang berkontribusi adalah sub sector perkebunan kelapa sawit. Cerahnya prospek komoditas kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu peningkatan produktivitas perkebunan kelapa sawit melalui penerapan sistim Good Agricultural Practice (GAP)

Perkebunan kelapa sawit merupakan penggerak perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan petani, pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional melalui kontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun dari kontribusi terhadap pajak ekspor atas Crude Palm Oil (CPO). Kontribusi sosial

perkebunan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, lapangan berusaha, meningkatkan kesejahteraan, pendidikan petani dan masyarakat disekitarnya. Kesejahteraan petani salah satunya dapat dilihat dari banyaknya mobilitas penduduk, telah memperoleh wajib belajar dan telah terpenuhi kebutuhan pangan.

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau yang dapat ditemui perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Kelapa sawit merupakan komoditi unggulan dan merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat. Luas dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu terus meningkat. Pada tahun 2018 luas kebun 53.891 ha dengan produksi sebanyak 222.705 ton. Pada tahun 2019 luas kebun kelapa sawit 56.885 ha dengan produksi sebanyak 229,386 (Badan Pusat Statistik, 2020)

Perubahan orientasi sector pertanian dari subsisten ke komersial menuntut peningkatan kualitas sumberdaya manusia berkualitas baik sebagai pengelola maupun

tenaga kerja. Keberhasilan usahatani kelapa sawit juga dipengaruhi oleh sumberdaya manusia sebagai pengelola dan tenaga kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan tidak hanya berdasarkan kemampuan fisik namun dituntut juga untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengatasi berbagai masalah dalam pekerjaan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi penting dalam kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja dinyatakan dalam besaran curahan hari kerja, yaitu curahan hari kerja dari tenaga kerja efektif yang terpakai. Sumber tenaga kerja dalam usahatani berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga.

Kelapa sawit mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat baik dalam proses produksi maupun pengolahan industri. Kesempatan dan lapangan pekerjaan yang tercipta dapat mendorong kesejahteraan masyarakat. Produksi kelapa sawit berpotensi menghasilkan manfaat-manfaat antara lain peningkatan penghasilan bagi masyarakat sekitar, peningkatan pendapatan pemerintah, pengurangan kemiskinan dan perbaikan pengelolaan sumber daya alam. Perkebunan kelapa sawit saat ini menjadi penopang kehidupan petani dan masyarakat, sehingga kehadirannya mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran, memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Pemanfaatan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar sehingga perlu upaya untuk meningkatkan efisiensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). Kesempatan kerja pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat; (2) besarnya pendapatan usaha Perkebunan kelapa sawit rakyat dan efisiensi usaha Perkebunan kelapa sawit rakyat. Penelitian ini bermanfaat bagi petani dalam mengambil keputusan pengembangan usaha perkebunan dengan meningkatkan produktivitas. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi

lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit.

## **LANDASAN TEORI**

Undang-Undang No 39 Tahun 2014 Pasal 1 menyebutkan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan adalah tanaman semusim atau tanaman tahunan yang jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan untuk usaha perkebunan, sedangkan usaha perkebunan adalah usaha yang menghasilkan barang dan/atau jasa perkebunan.

Usahatani adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam proses memproduksi bahan kebutuhan manusia yang berasal dari tumbuhan dan hewan dari mulai input hingga menjadi output secara optimal (Mulyani & Agus, 2018). Kegiatan usahatani suatu kegiatan yang berbasis lahan yang dilakukan secara individu maupun kelompok bertujuan untuk memperoleh keuntungan optimal petani dalam mengalokasikan sumberdaya yang tersedia berupa modal, tenaga kerja dan teknologi. Pendapatan petani pada umumnya diperoleh dari kegiatan usahatani dan diluar usahatani yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Saeri, 2018) serta untuk kesejahteraan petani beserta keluarganya.

Kegiatan Usahatani kelapa sawit membutuhkan sumberdaya manusia baik sebagai pengelola maupun sebagai tenaga kerja. Pekebun adalah masyarakat yang melakukan usahatani perkebunan dalam batasan yang telah ditetapkan yaitu maksimal 25 ha per orang, yang dikelola dan diusahakan secara swadaya dan penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Perkebunan rakyat merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan tidak di atas lahan HGU (Bangun, 2017). Perkebunan rakyat di usahakan oleh petani kecil atau masyarakat biasa sebagai mata pencahariannya. Peran perkebunan kelapa

sawit rakyat sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja semakin nyata (Mustofa, 2021).

Kepemilikan perkebunan kelapa sawit adalah solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di Pedesaan (Syahza, 2011). Tenaga kerja merupakan subsistem yang dipengaruhi oleh keterampilan kerja, tingkat keterampilan tenaga kerja akan berpengaruh terhadap produktivitas (Saeri, 2018). Produktivitas juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan usahatani, penerapan teknologi, pemeliharaan tanaman dan pemberian pupuk tanaman sebagai tambahan unsur hara untuk pemeliharaan kesuburan tanah (Saeri, 2018)

Keberadaan perkebunan kelapa sawit mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran, memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha (Syahza & Asmit, 2019). Kesempatan kerja adalah ketersediaan lapangan kerja untuk menampung angkatan kerja. Kesempatan kerja adalah indikator penting suatu perekonomian. Kesempatan kerja yang luas menurunkan jumlah orang menganggur, meningkatkan produktivitas penduduk, dan meningkatkan produksi serta pendapatan nasional. Kesempatan kerja atau permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan terhadap produk barang dan jasa (Bangun, 2017).

Usahatani kelapa sawit merupakan sumber pendapatan bagi pekebun kelapa dan petani yang merupakan tenaga kerja dalam usahatani tersebut. Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pendapatan dari kegiatan di luar pertanian (non pertanian) dan pendapatan dari usahatani (*on-farm*). Peningkatan pendapatan dari non pertanian (*non-farm*) sejalan dengan terbukanya lapangan kerja usaha non pertanian. Sedangkan produktivitas lahan dapat diukur dari produksi selama kurun waktu tertentu dibagi dengan luas lahan (Saeri, 2018). Kelapa sawit memiliki potensi pasar lebih tinggi dibandingkan tanaman perkebunan lainnya (Syahza et al., 2020) dan berperan terhadap pendapatan asli daerah yang

menentukan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan daerah (Mustofa et al., 2018).

Kegiatan usahatani kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor input produksi meliputi lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Manajemen memiliki peranan penting dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hermayanti et al., 2013). Input tenaga kerja yang dibutuhkan mulai proses perawatan sampai panen sebanyak 4 HOK/Ha baik di lahan mineral maupun di lahan gambut (Hermayanti et al., 2013; Syahza, 2011). Dengan penerapan ilmu pengetahuan diharapkan pendapatan petani juga mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan petani diharapkan meningkatkan kesejahteraan petani.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu kabupaten yang banyak ditemukan perkebunan kelapa sawit rakyat. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan meliputi pengumpulan data, analisis data dan pelaporan.

### Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani perkebunan kelapa sawit rakyat yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu. Karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 42 petani kelapa sawit rakyat. Teknik sampling yang digunakan yakni purposive (Syahza, 2015).

### Jenis dan Sumber Data.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari petani yang meliputi: identitas responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani), penggunaan tenaga kerja dalam usaha dan upah tenaga kerja, luas lahan, produksi, harga jual dan komponen biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik

(BPS) yang terdiri dari luas dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Indragiri Hulu.

### Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menyiapkan seperangkat pertanyaan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data digunakan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Kesempatan Kerja

Analisis kesempatan kerja dilakukan secara deskriptif dengan melihat jumlah tenaga kerja yang digunakan dan besarnya pendapatan yg diperoleh sebagai upah dalam pelaksanaan kegiatan usahatani kelapa sawit yang meliputi kegiatan perawatan dan pemanenan.

#### 2. Analisis Pendapatan

untuk menghitung pendapatan petani kelapa sawit rakyat digunakan analisis usahatani (Mustofa, 2017). Pendapatan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= P \cdot Q - (FC + VC)\end{aligned}$$

Dimana:

- $\pi$  = Keuntungan/profit
- TR = Total Penerimaan (Rp.)
- P = Harga TBS (Rp./kg)
- Q = Jumlah TBS (kg)
- TC = Total Biaya (Rp./ha/tahun)
- FC = Biaya Tetap (Rp./ha/tahun)
- VC = Biaya Variabel (Rp./ha/tahun)

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Keterangan :

- $\Pi$  = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- $P_y$  = Harga hasil produksi (Rp)
- $X_i$  = Faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)

$P_{xi}$  = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

#### 3. Analisis efisiensi Usaha

Analisis efisiensi Usaha merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Efisiensi usahatani kelapa sawit dapat dihitung dengan menggunakan rumus RCR (Pahan, 2012):

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RCR < 1 artinya kegiatan Usahatani mengalami kerugian

RCR = 1 artinya kegiatan usahatani impas

RCR > 1 artinya kegiatan usahatani mengalami keuntungan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesempatan Kerja Usahatani Kelapa Sawit

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. Kegiatan Usahatani Kelapa sawit membutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak. Kesempatan kerja yang dihitung dalam penelitian ini yakni pada kegiatan pemeliharaan dan panen. Berdasarkan pengumpulan data di lapangan mayoritas petani dalam melakukan usahatani kelapa sawit menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Sedangkan pemilik kebun hanya mengelola dan melakukan pengawasan kegiatan usahatani.

Penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga dalam kegiatan usahatani kelapa sawit membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil penelitian kesempatan kerja yang terbuka dalam pelaksanaan usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada

**Tabel 1. Jumlah dan Biaya Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Kelapa Sawit**

No.	Kegiatan Usahatani	Kontribusi		
		Biaya (Rp.)	HOK	%
1.	<b>Pemeliharaan</b>			
	Biaya Pembersihan dengan Herbisida	41.234	0,27	5,65
	Biaya Pemeliharaan Dengan Penebasan	59.226	0,39	8,12
	Biaya Rawat Piringan	8.061	0,05	1,10
	Biaya Pembuangan Pelepah	66.705	0,44	9,14
	Biaya Penjagaan Kebun	50.476	0,34	6,92
	Biaya Pemupukan	134.768	0,90	18,47
2.	<b>Pemanenan</b>			
	Pemanenan	310.973	2,07	42,62
	Pengangkutan	58.176	0,39	7,97
	<b>Total</b>	<b>729.619</b>	<b>4,86</b>	<b>100,00</b>

Sumber : data Olahan

Tabel diatas menunjukkan bahwa rerata penggunaan tenaga kerja untuk usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Indragiri Hulu sebanyak 4,86 HOK/ha/bln. Berbeda dengan Syahza (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja sebanyak 4 HOK/ha/bln. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan tipologi jenis lahan, dimana lahan di wilayah penelitian didominasi oleh lahan gambut. Lahan gambut mempunyai akses jalan yang terbatas, sehingga membutuhkan pengalokasian tenaga kerja lebih banyak.

Akses jalan yang tersedia merupakan salah satu factor penentu penggunaan jumlah tenaga kerja. Semakin baik akses menuju kebun dalam mengangkut input, mobilitas orang dan barang serta mengangkut TBS dapat meningkatkan efisiensi waktu, tenaga kerja dan biaya produksi. Sehingga ketersediaan akses yang baik merupakan faktor penentu kualitas TBS petani. Sejalan dengan Mustofa (2017) petani perkebunan kelapa sawit rakyat terutama perkebunan yang dibangun secara swadaya dalam perencanaan tidak mengutamakan aksesibilitas, akan tetapi lebih mengutamakan luas lahan dan populasi tanaman. Sehingga pengelolaan pasca panen menjadi kendala dan biaya yang lebih tinggi dan waktu perjalanan yang lebih lama.

### Struktur Biaya Usahatani Kelapa Sawit

Usahatani kelapa sawit membutuhkan biaya yang cukup besar, dimulai dari kegiatan penyiapan lahan, pemeliharaan dan pemanenan. Dalam penelitian biaya yang dihitung adalah biaya usahatani kelapa sawit yang sudah berproduksi yang dihitung selama

satu tahun. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit di tempat penelitian dapat dilihat pada

**Tabel 2. Rerata Struktur Biaya Usahatani Kelapa Sawit (Ha)**

No	Uraian	Total Biaya	Persentase
1.	Biaya Pembersihan dengan Herbisida	41.234	4,41
2.	Biaya Pemeliharaan Dengan Penebasan	59.226	6,33
3.	Biaya Rawat Piringan	8.061	0,86
4.	Biaya Pembuangan Pelepah	66.705	7,13
5.	Biaya Penyusutan Tanaman	205.872	22,01
6.	Biaya Penjagaan Kebun	50.476	5,40
7.	Biaya Pemupukan	134.768	14,41
8.	Pemanenan	310.973	33,24
9.	Pengangkutan	58.176	6,22
	<b>Total Biaya</b>	<b>903.433</b>	<b>100,00</b>

Sumber : data Olahan

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit adalah sebesar Rp 903.433 per ha/bulan dengan harga pokok produksi (HPP) sebesar Rp. 1.088,47/kg. Dengan komponen biaya terbesar pada kegiatan pemanenan yakni sebesar 33,24 persen. Pemanenan kelapa sawit di wilayah penelitian dilakukan oleh tenaga pemanen dengan biaya panen di hitung berdasarkan banyaknya jumlah Tanda Buah Segar yang dipanen. Upah panen yang ditentukan adalah Rp 374,67/kg. Mahalnya biaya pemanenan disebabkan karena tingginya tegakan tanaman kelapa sawit yang sudah melewati usia produktif dan sudah layak untuk dilakukan peremajaan.

Komponen biaya tertinggi kedua yakni biaya penyusutan tanaman sebesar 22,01 persen. Biaya penyusutan tanaman merupakan biaya yang dihitung berdasarkan biaya pembukaan hingga pemeliharaan kebun selama masa tanaman belum menghasilkan (TBM) dan dialokasikan untuk peremajaan. Komponen biaya terkecil dalam usahatani kelapa sawit adalah biaya rawat piringan yakni sebesar 0,86 persen. Rendahnya komponen biaya rawat piringan karena pada tanaman produktif dan yang telah melewati masa produktif tidak lagi membutuhkan biaya pemeliharaan piringan, pemeliharaan piringan dilakukan secara temporari tergantung pada kebutuhan dan bukan pemeliharaan secara berkala.

## Kelayakan Ekonomi Usahatani Kelapa Sawit

Kelayakan ekonomi dalam penelitian ini dilihat dari aspek pendapatan dan efisiensi usahatani kelapa sawit. Usaha Kelapa sawit mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar dan dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi petani pemilik kebun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas petani menyatakan bahwa usahatani kelapa sawit merupakan mata pencaharian pokok dan ada juga yang menyatakan sebagai mata pencaharian sampingan.

Analisis kelayakan usahatani kelapa sawit selain dilihat dari pendapatan perlu juga dilihat dari aspek efisiensi usahatani. Analisis efisiensi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi usaha menguntungkan atau tidak. Untuk mengetahui besarnya Pendapatan petani dan efisiensi usaha kelapa sawit rakyat di Kabupaten Indragiri Hulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Produksi, Harga jual, Total Biaya, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit

Uraian	Nilai
Produksi TBS (kg)	830
Harga (Rp./kg)	1.544
Penjualan TBS (Rp.)	1.298.917
Total Biaya (Rp.)	903.443
HPP TBS (Rp.)	1.088,47
Pendapatan Bersih (Rp./Ha/Bln)	395.474
Efisiensi Usaha	2,24

Sumber : data Olahan

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi TBS petani di wilayah penelitian yakni sebesar 830 kg per ha per bulan. Dengan harga jual rata-rata Rp 1.544 per kg maka diperoleh nilai penjualan sebesar Rp 1.298.917 per ha/per bulan. Total biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 903.443 per ha/bulan. Besarnya pendapatan bersih petani dihitung berdasarkan selisih antara nilai penjualan dengan total biaya. Besarnya pendapatan petani adalah Rp 395.474 per ha/bulan. Kegiatan usahatani kelapa sawit rakyat di wilayah penelitian mampu memberikan sumbangan pendapatan

kepada petani sebesar Rp 395.474 per ha/bulan jika semua kegiatan usahatani di kerjakan oleh tenaga kerja yang di beri upah dan dilakukan perhitungan biaya penyusutan tanaman. Jika petani melaksanakan kegiatan usahatani kelapa sawit tidak menggunakan jasa tenaga kerja diluar keluarga maka pendapatan petani lebih besar Rp. 729.619/ha/bln karena biaya yang dikeluarkan sebagai upah dapat merupakan pendapatan keluarga. Ditinjau dari pendapatan usaha ini secara ekonomi layak karena dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi petani.

Analisis perhitungan kelayakan usahatani kelapa sawit bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha yang dilakukan. Kelayakan usaha digunakan untuk keberlanjutan dan pengembangan usaha. Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan efisiensi usaha kelapa sawit rakyat yang diukur dari RCR sebesar 2,24. Nilai RCR >1 hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit memberikan keuntungan kepada pemilik kebun. Sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan dengan meningkatkan produktivitas.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usahatani Kelapa sawit mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Rerata penggunaan tenaga kerja untuk usahatani kelapa sawit rakyat sebanyak 4,86 HOK/ha/bln dimulai dari usaha perawatan dan pemanen.
2. Secara ekonomi kegiatan usahatani kelapa sawit rakyat layak untuk dilakukan.
3. Usahatani kelapa sawit mampu memberikan sumbangan pendapatan bersih kepada pengusaha sebesar Rp 395.474 per ha/bulan.
4. Ditinjau dari nilai RCR sebesar 2,24 lebih besar dari satu, maka usahatani ini dapat memberikan keuntungan kepada pengusaha kebun kelapa sawit.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dibuat beberapa saran masukan antara lain:

1. Perlu dilakukan penggeloan perkebunan kelapa sawit dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja pada usahatani kelapa sawit dan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan usahatani dan kebutuhan hidup masyarakat petani.
2. Perlu dilakukan peningkat produksi dan harga sehingga pendapatan petani meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bangun, R. H. (2017). Kajian Potensi Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Location Quotient dan Shift Share. *Jurnal Agrica*, 10(1), 103–111.
- [2] Hermayanti, N. W., Zainal Abidin, H., & Jiia, P. (2013). Analisis daya saing usahatani kelapa sawit di kecamatan waway karya kabupaten lampung timur. *Jiia*, 1(1), 44–52. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/130/134>
- [3] Mulyani, A., & Agus, F. (2018). Kebutuhan dan Ketersediaan Lahan Cadangan Untuk Mewujudkan Cita-Cita Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia Tahun 2045. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.1-17>
- [4] Mustofa, R. (2017). Analisis Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Pada Lahan Basah di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, XI(74), 20–25.
- [5] Mustofa, R. (2021). Komparasi Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Rokan Hilir. *MEDIA BINA ILMIAH*, 15(11), 5667–5674. <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v15i11.1172>
- [6] Mustofa, R., Hapsoh, Syahza, A., & Suwondo, S. (2021). *Food Carrying Capacity as an Indicator of Sustainability of Smallholder Oil Palm Plantations in Riau Province*. 11, 111–121. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.08.11>
- [7] Mustofa, R., Riati, & Suwondo. (2018). The Study on Impact of Plantation Activities in Siak District. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 9(20), 153–161.
- [8] Pahan, I. (2012). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir* (R. Armando (ed.)). Penebar Swadaya.
- [9] Pahan, I. (2015). *Panduan Teknis Budidaya Kelapa Sawit*. (L. H. Apriyanti (ed.); 1st ed.). Penebar Swadaya.
- [10] Prasetyo, H., & Zaman, S. (2016). Weeds Control on Oil Palm (*Elaeis guineensis* Jacq.) Plantation in Padang Halaban Estate, North. *Agrohorti*, 66(1), 37–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/agrob.v4i1.15005>
- [11] Saeri, M. (2018). *Usahatani Dan Analisisnya* (H. Subagyo (ed.); 1st–136th ed.). Uninda Press.
- [12] Sirajuddin, I. (2016). Analisis Serapan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Agroteknologi*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.24014/ja.v6i2.2234>
- [13] Syahza, A. (2011). Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(2), 297. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.200>
- [14] Syahza, A. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN* (A. Syahza (ed.); Revisi). UR Press. <https://almasdi.staff.unri.ac.id/files/2020/09/Buku-METOPEL-2018.pdf>
- [15] Syahza, A., & Asmit, B. (2019). Regional economic empowerment through oil palm economic institutional development. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(6), 1256–

- 
1278. <https://doi.org/10.1108/MEQ-02-2018-0036>
- [16] Syahza, A., & Asmit, B. (2020). Development of palm oil sector and future challenge in Riau Province, Indonesia. *Journal of Science and Technology Policy Management*, *11*(2), 149–170. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-07-2018-0073>
- [17] Syahza, A., Irianti, M., Suwondo, & Nasrul, B. (2020). What's Wrong with Palm Oil, Why is it Accused of Damaging the Environment? *Journal of Physics: Conference Series*, *1655*(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012134>